

DR. JAMILAH, S.P.,M.P

# PROSPEK PENGEMBANGAN

# SAPI ACEH

UNIMAL PRESS

Judul: PROSPEK PENGEMBANGAN SAPI ACEH  
viii + 68 hal., 15 cm x 23 cm

Cetakan Pertama: Oktober, 2017  
Hak Cipta © dilindungi Undang-undang. *All Rights Reserved*

Penulis:  
DR. JAMILAH, S.P.,M.P

Perancang Sampul dan  
Penata Letak: Eriyanto  
Pracetak dan Produksi: Unimal Press

Penerbit:

**UNIMAL PRESS**

Unimal Press  
Jl. Sulawesi No.1-2  
Kampus Bukit Indah Lhokseumawe 24351  
PO.Box. 141. Telp. 0645-41373. Fax. 0645-44450  
Laman: [www.unimal.ac.id/unimalpress](http://www.unimal.ac.id/unimalpress).  
Email: [unimalpress@gmail.com](mailto:unimalpress@gmail.com)

ISBN 978-602-464-013-2



*Dilarang keras memfotocopy atau memperbanyak sebahagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit*

## Kata Pengantar

Puji & syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ini yang merupakan kumpulan hasil-hasil penelitian berkaitan dengan sapi Aceh dan prospek pengembangannya di Provinsi Aceh.

Banyak pihak yang telah berkontribusi sehingga buku ini dapat terealisasi dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada DPRM DIKTI atas dukungan moril dan materil serta rekan peneliti yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap moment penelitian.

Kepada Unimal Press, penulis mengucapkan terima kasih karena telah bersedia membantu dalam penerbitan buku ini. Tak lupa juga bagi sivitas akademika Fakultas Pertanian yang telah memberikan dukungan penuh sehingga penulisan buku ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Lhokseumawe, 17 Oktober 2017

Penulis

**Dr. Jamilah, S.P.,M.P**

## Kata Pengantar

Puji & syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ini yang merupakan kumpulan hasil-hasil penelitian berkaitan dengan sapi Aceh dan prospek pengembangannya di Provinsi Aceh.

Banyak pihak yang telah berkontribusi sehingga buku ini dapat terealisasi dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada DPRM DIKTI atas dukungan moril dan materil serta rekan peneliti yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap moment penelitian.

Kepada Unimal Press, penulis mengucapkan terima kasih karena telah bersedia membantu dalam penerbitan buku ini. Tak lupa juga bagi sivitas akademika Fakultas Pertanian yang telah memberikan dukungan penuh sehingga penulisan buku ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Lhokseumawe, 17 Oktober 2017

Penulis

**Dr. Jamilah, S.P.,M.P**

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
<b>BAB 1</b>	
<b>SAPI ACEH .....</b>	<b>1</b>
1.1 Karakteristik Sapi Aceh .....	1
1.2 Usaha Peternakan Sapi Aceh .....	2
Kandang .....	2
Peralatan .....	3
Pedet .....	4
Perawatan .....	5
1.3 Perkembangan Usaha Ternak Sapi Aceh .....	5
1.4 Prospek Perkembangan Sapi Aceh .....	7
<b>BAB 2</b>	
<b>POTENSI DAN KINERJA PETERNAKAN RAKYAT DI</b>	
<b>PROPINSI ACEH .....</b>	<b>11</b>
PENDAHULUAN .....	11
METODE PENELITIAN .....	13
Metode Penentuan Lokasi dan Responden	
Penelitian .....	13
Metode Analisis .....	13
HASIL PENELITIAN .....	14
Potensi dan Kendala Usaha Peternakan Rakyat di	
Aceh .....	14
Kinerja Peternakan Sapi Aceh Di Kabupaten Aceh	
Besar .....	16
Kinerja Peternakan Ayam Pedaging Di Kabupaten	
Aceh Utara .....	19
Kinerja Peternakan Ayam Petelur Di Kabupaten	
Aceh Timur .....	22
Kinerja Peternakan Itik Di Kabupaten Aceh Utara .....	25
KESIMPULAN DAN SARAN .....	27
<b>BAB 3</b>	
<b>ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI ACEH .....</b>	<b>29</b>
PENDAHULUAN .....	29
METODE PENELITIAN .....	32
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	32

Profil Peternak Sapi Potong Di Kabupaten Aceh Besar.....	32
Biaya Produksi .....	34
Produksi dan Nilai Hasil Produksi.....	35
Analisis Pendapatan .....	35
KESIMPULAN DAN SARAN .....	36
<b>BAB 4</b>	
<b>ANALISIS SALURAN PEMASARAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELUANG PETERNAK DALAM PEMILIHAN SALURAN PEMASARAN SAPI ACEH.....</b>	<b>37</b>
PENDAHULUAN.....	37
METODE PENELITIAN .....	40
Lokasi Penelitian.....	40
Metode Analisis .....	40
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
KESIMPULAN DAN SARAN .....	48
<b>BAB 5</b>	
<b>KELAYAKAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN SAPI ACEH UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN DI ACEH .....</b>	<b>49</b>
PENDAHULUAN.....	49
METODE PENELITIAN .....	50
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	51
Analisis Lingkungan Internal.....	53
Analisis Lingkungan Eksternal.....	55
KESIMPULAN DAN SARAN .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>61</b>
<b>RIWAYAT PENULIS.....</b>	<b>67</b>



.....32  
.....34  
.....35  
.....35  
.....36  
  
.....37  
.....37  
.....40  
.....40  
.....40  
.....41  
.....48  
  
.....49  
.....49  
.....50  
.....51  
.....53  
.....55  
.....59  
.....61  
.....67

## BAB 1

### SAPI ACEH

#### 1.1 Karakteristik Sapi Aceh

Usaha peternakan nasional hingga saat ini masih didominasi usaha peternakan rakyat. Jumlahnya mencapai lebih dari 95 persen dari jumlah keseluruhan peternak di Indonesia. Karakteristik usaha peternakan rakyat dicirikan oleh kondisi sebagai berikut (Aziz, 1993): (1) skala usaha relatif kecil; (2) merupakan usaha rumah tangga; (3) merupakan usaha sampingan; (4) menggunakan teknologi sederhana; dan (5) bersifat padat karya dengan berbasis organisasi kekeluargaan. Pengembangan ternak secara integratif dengan pertanian setempat, serta dengan model kemitraan usaha baik dalam rantai pasok (*supply chan*) maupun rantai nilai (*value chan*) yang tepat akan meningkatkan ketersediaan, distribusi dan daya saing produk ternak.

Sapi Aceh adalah ternak sapi yang hidup dan berkembang baik di Provinsi Aceh dan umumnya dimiliki oleh peternak di pedesaan. Sejak tahun 2011 Kementerian Pertanian sudah mengeluarkan Surat keputusan bernomor : 2907/KPTS/OT 140/6/2011, yang menetapkan bahwa sapi aceh menjadi sapi rumpun nasional, setelah sapi madura dan sapi bali. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Aceh (2010), populasi sapi aceh dalam tahun 2009 adalah 590.315 ekor (88,11%) dari total populasi sapi di Aceh yaitu 669.996 ekor yang menyebar pada 23 kabupaten/kota di Aceh. Populasi terbesar sapi aceh meliputi Kabupaten Aceh Timur (100.992 ekor), Kabupaten Aceh Utara (97.394 ekor), dan Kabupaten Aceh Besar (96.789 ekor). Bobot sapi aceh muda betina sekitar 128+30 kg, dan jantan 145+37 kg. Sapi aceh saat ini telah tersebar secara meluas ke seluruh wilayah Aceh, sebagian kabupaten dalam wilayah Sumatera Utara, seperti Binjai dan Karo, juga dipasarkan di wilayah Bonjol dan Talu Provinsi Sumatera Barat (Diskeswannak Aceh, 2012).

## 1.2 Usaha Peternakan Sapi Aceh

Usaha ternak sapi Aceh merupakan usaha penggemukkan sapi untuk dijual dan memiliki nilai yang cukup tinggi untuk dikembangkan. Penggemukan sapi Aceh lebih mudah dibandingkan dengan ternak pedaging lainnya, sehingga pemeliharaannya tidak banyak mengandung resiko serta cara penanganannya lebih mudah. Basri (1983) menyatakan bahwa tanda-tanda standar dari sapi-sapi yang tergolong dalam tipe pedaging antara lain :

1. Bentuk badannya bersegi empat.
2. Daerah punggungnya rata dan luas dari samping
3. Bentuk leher sangat pendek dan tegap serta penuh terisi daging, seolah-olah kepala melekat ke badan.
4. Kepalanya besar dan pendek
5. Perutnya tidak mendayun dan tidak menonjol keluar
6. Kaki-kakinya pendek dan lurus

Pengembangan usaha ternak sapi Aceh di Kabupaten Aceh Besar secara regional memiliki makna yang strategis dan berperan penting dalam struktur perekonomian daerah. Untuk menuju pengembangan agribisnis sapi Aceh yang berorientasi agroindustri, maka perlu dikaji suatu bentuk perencanaan usaha melalui refleksi kelayakan usaha penggemukkan sapi Aceh baik secara teknis, manajemen maupun finansial, termasuk analisis peluang, kekuatan, kelemahan dan tantangannya yang dihadapi.

### Kandang

Kandang merupakan habitat mikro bagi sapi. Kondisi dan lingkungan kandang diharapkan dapat mempertahankan suhu normal sapi dari berbagai perubahan iklim dan cuaca. Pembangunan kandang harus memberikan kemudahan perawatan sapi, mencegah sapi supaya tidak berkeliaran dan menjaga kebersihan lingkungan, sehingga para peternak diharapkan memahami beberapa persyaratan dalam pembuatan kandang, seperti : memberi kenyamanan pada sapi, pemenuhan syarat bagi kesehatan sapi, mudah dibersihkan, memberi kemudahan dan kelancaran pekerja kandang, kandang tahan lama dan tidak ada genangan air di dalam maupun di luar kandang (Siregar, 1995).

Bangunan kandang di daerah penelitian merupakan bangunan sederhana yang tertutup untuk memberi kehangatan bagi sapi jantan, dindingnya terbuat dari kayu, atapnya dari pelepah rumbia. Letak kandang jauh dari perumahan penduduk, tepatnya di



sepanjang bantaran sungai Krueng Aceh dan tegalan. Lantai kandang terbuat dari tanah padat atau dari semen dan mudah dibersihkan dari kotoran sapi. Kemiringan lantai  $\pm 2^\circ$  untuk memudahkan pembersihan kandang dari kotoran sapi dan kondisi permukaan dibuat kasar supaya sapi bisa berjalan dengan aman, mengurangi resiko sapi jatuh. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Sarwono dan Arianto (2001) bahwa syarat kandang sapi potong adalah; bahan kandang dari kayu/bambu serta kuat, letak kandang terpisah dari rumah dan jaraknya cukup jauh, lantai dari semen/tanah yang dipadatkan, dan harus dibuat lebih tinggi dari tanah sekitarnya, ventilasi udara dalam kandang harus baik, drainase di dalam dan luar kandang harus baik. Lebih lanjut Anonymous (2008) menyatakan bahwa lantai kandang harus dibuat lebih tinggi dari tanah di sekitarnya dan dibuat sedikit miring, agar air kencing ternak bisa mengalir keluar lantai. Tinggi dinding kandang berkisar antara 1-2 m bertujuan untuk pagar dan keamanan.

Kandang rata-rata berukuran rata-rata 5 x 4 m terbagi menjadi 2-3 sekat untuk usaha ternak sapi Aceh pola 2 dan 3 ekor. Sedangkan usaha ternak sapi potong pola 5 ekor, kandang berukuran 8 x 4 m dibagi dalam 5 sekat. Anonymous (2008) menyatakan bahwa luas kandang untuk satu ekor pejantan sapi Aceh adalah 1,8 x 2 m, sedangkan untuk betina dewasa adalah 1,5 x 2 m dan untuk seekor anak sapi hanya 1,5 x 1 m.

Lahan hijauan berada di sekeliling kandang dengan luas kurang lebih 0,25 - 0,5 hektar karena peternak di daerah penelitian memanfaatkan bantaran sungai Krueng Aceh dan tegalan. Lahan hijauan ditanami dengan tanaman rumput gajah, pisang dan tebu sebagai pakan sapi Aceh. Dalam hal ini, disamping pemberian pupuk urea, peternak memanfaatkan kotoran sapi sebagai pupuk kandang untuk budidaya rumput gajah.

### Peralatan

Ketersediaan peralatan sangat menentukan keberhasilan dalam usaha pengemukkan sapi Aceh. Peralatan yang digunakan antara lain adalah sabit, cangkul, ember, tali dan gelang sapi potong. Sabit digunakan untuk memotong rumput dan pakan ternak lainnya. Cangkul digunakan untuk membersihkan kandang dari kotoran sapi. Ember digunakan sebagai tempat pakan. Tali untuk mengikat sapi agar jangan keluar dari kandang dan gelang sapi untuk mendukung tali pengikat sapi.

## BAB 2

# POTENSI DAN KINERJA PETERNAKAN RAKYAT DI PROPINSI ACEH

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan kinerja peternakan rakyat di Aceh. Analisis dilakukan dengan metode pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan dengan cara *purposive* berdasarkan daerah sentra produksi ternak di Aceh, yaitu Kabupaten Aceh Besar (sapi Aceh), Kabupaten Aceh Utara (ayam pedaging dan itik), dan Kabupaten Aceh Timur (Ayam petelur). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aceh memiliki potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia untuk mendukung pengembangan peternakan. diantaranya potensi pemanfaatan limbah pertanian, agroindustri pertanian dan pangan sangat besar serta adanya permintaan yang tinggi akan daging dan telur setiap tahunnya. Aceh memiliki legislasi hukum berupa Undang-Undang dan peraturan daerah (qanun) untuk pengembangan investasi bidang peternakan. Masalah yang dihadapi dalam pengembangan peternakan adalah terbatasnya ketersediaan dan rendahnya mutu bibit ternak serta pola pengembangan yang belum berorientasi pada bisnis dan berakibat rendahnya produksi dan produktivitas ternak di Aceh, pemanfaatan sumberdaya manusia belum optimal, terbatasnya infrastruktur, dan kurangnya pengawasan dari lembaga terkait. Upaya Pemerintah Aceh selama ini untuk meningkatkan produksi dan produktivitas ternak, belum memberikan hasil yang optimal, indikatornya adalah belum tercapainya swasembada daging dan kebutuhan akan telur sebagian besar masih dipasok dari luar Aceh.

### PENDAHULUAN

Peluang investasi peternakan di Provinsi Aceh sangat menarik. Aceh memiliki prospek untuk menjadi pengeksport ternak baik ke provinsi lain di Indonesia dan luar negeri. Jika sektor peternakan dikembangkan berbasis rakyat, dikelola secara profesional dan pembiayaan yang transparan, akan menjadikan Aceh sebagai kawasan investasi peternakan yang strategis.

Untuk mendukung program peningkatan produksi daging dan populasi ternak secara menyeluruh, pada tahun 2011, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian ditetapkan bahwa

Sapi Aceh sebagai rumpun ternak sapi nasional. Guna mendukung program ini, Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan (Dinkeswannak) Aceh telah menyusun program pengembangan dan pelestarian plasma nutfah Sapi Aceh. Untuk mendukung program ini, Dinkeswannak menjalankan program perbaikan mutu genetik, peningkatan produksi dan produktifitas sapi aceh. Pada tahun 2012, Dinkeswannak sudah membangun satu unit laboratorium prosesing sperma sapi Aceh dan sudah beroperasi di Saree, dan didanai oleh APBN untuk menghasilkan sperma sapi Aceh terbaik dan kemudian akan disuntikkan kepada betina-betina akseptor. Program ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah populasi sapi, sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan petani ternak sapi. Peternak berada di ambang batas sejahtera jika memiliki minimal 4 ekor sapi.

Populasi sapi Aceh dalam tahun 2009 adalah 590.315 ekor (88,11%) dari total populasi sapi di Aceh yaitu 669.996 ekor yang menyebar pada 23 kabupaten/kota di Aceh. Populasi terbesar sapi lokal Aceh meliputi Kabupaten Aceh Timur (100.992 ekor), Kabupaten Aceh Utara (97.394 ekor), dan Kabupaten Aceh Besar (96.789 ekor). Populasi tahun 2011 sebesar 731.645 ekor. Bobot sapi lokal Aceh muda betina sekitar 128+30 kg, dan jantan 145+37 kg.

Komoditas unggulan sektor peternakan di Kabupaten Aceh Utara adalah ayam buras sedangkan posisi kedua adalah sapi, kerbau. Jumlah ternak sapi mencapai 135.677 ekor, kerbau 11.460 ekor, kambing 113.228 ekor, domba 20.323 ekor, ayam buras 2.664.016 ekor, ayam pedaging 463.909 ekor dan itik sebanyak 556.114 ekor (Dinas Peternakan Kabupaten Aceh Utara, 2013).

Program agribisnis ayam petelur di Kabupaten Aceh Timur telah mampu menghasilkan 55 ribu butir telur ayam per hari. Program agribisnis ayam petelur di Kabupaten Aceh Timur merupakan salah satu program unggulan daerah ini yang berdampak positif bagi perkembangan perunggasan khususnya ayam petelur terbukanya lapangan kerja baru dan mengurangi pengangguran meningkatkan pendapatan dan sebagai inovasi baru yang dapat meningkatkan kapasitas SDM peternakan. Program ini memotivasi masyarakat untuk membuka usaha serupa secara pribadi dan berkelompok. Untuk itu, Kabupaten Aceh Timur ditetapkan sebagai sentra pengembangan agribisnis ayam petelur di Aceh.

Kebanyakan pengusaha di Aceh lebih tertarik pada jasa kontraktor daripada usaha-usaha produksi seperti sektor peternakan. Padahal bila sektor peternakan ini dikelola secara serius dengan konsep bisnis, tentu dapat memberikan dampak besar bagi

perekonomian masyarakat. Kerjasama dan  
merupakan kunci untuk keberhasilan s  
akan membina dan memberikan stimula  
menyediakan beberapa fasilitas pu  
disediakan oleh masyarakat. Karetan

dapat bekerja sama dalam  
pengembangan, termasuk dalam

Sektor peternakan

dengan peternak dalam pengembangan

tidak terpisahkan dari

untuk memotivasi peternak

dapat di tingkatkan

terjadi peningkatan

dan

Aceh

dapat

perguruan tinggi

dan

dan

dan

dan

dan

dan

dan

dan

dan

dan

dan

dan

dan

dan

dan

dan

dan

dan

dan

dan

dan

dan

dan

dan

dan

dan

perekonomian masyarakat. Kerjasama dengan berbagai stakeholder, merupakan kunci untuk keberhasilan sebuah program. Pemerintah akan membina dan memberikan stimulan dengan memfasilitasi atau menyediakan beberapa fasilitas publik yang tidak sanggup disediakan oleh masyarakat. Karenanya, pihak swasta diharapkan dapat berperan maksimal dalam menyukseskan agenda pembangunan, termasuk bidang peternakan.

Sektor peternakan yang tidak teintegrasi antara peternak dengan pelaku bisnis peternakan membuat Aceh dirugikan. Pertama, tidak terjangkaunya harga daging menyebabkan rakyat Aceh sukar untuk memenuhi kebutuhan nutrisi/gizi minimum. Kedua, mahalnnya daging di Aceh menyulitkan rakyat Aceh dalam berurusan. Ketiga, terjadinya gap pendapatan yang jauh antara peternak dengan pelaku bisnis. Keempat, mahalnnya harga daging di Aceh dibandingkan luar Aceh, akan mendorong pelaku pasar untuk memasok (mengimpor) daging dari luar Aceh. Bila ini terjadi perekonomian Aceh akan terganggu dan peternak akan sangat dirugikan.

## METODE PENELITIAN

### Metode Penentuan Lokasi dan Responden Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan dengan cara *purposive* yakni daerah sentra produksi dan pengembangan ternak di Aceh, khususnya sapi Aceh, ayam pedaging dan ayam petelur, serta itik.

Tabel 1. Jenis Ternak dan Lokasi Penelitian

No.	Jenis Ternak	Lokasi Penelitian
1.	Sapi Aceh	Kabupaten Aceh Besar
2.	Ayam Pedaging	Kabupaten Aceh Utara
3.	Ayam Petelur	Kabupaten Aceh Timur
4.	Itik	Kabupaten Aceh Utara

### Metode Analisis

Potensi dan kinerja peternakan rakyat dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif serta fokus pada implementasi program pengembangan peternakan rakyat di masing-masing lokasi. Analisis kebijakan dilakukan sebagai proses atau kegiatan mensintesa informasi, termasuk hasil-hasil penelitian, untuk menghasilkan rekomendasi opsi desain kebijakan publik.

## BAB 3

# ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI ACEH

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pendapatan peternak sapi Aceh. Metode penelitian menggunakan metode survei dan analisis pendapatan peternak pada berbagai pola usaha di Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong cukup menguntungkan. Ada perbedaan pendapatan pada usaha ternak sapi Aceh, berdasarkan manajemen dan skala usaha. Pada usaha ternak sapi Aceh pola 2 ekor, diperoleh pendapatan sebesar Rp. 2.617.000/tahun, pada pola usaha 3 ekor, diperoleh pendapatan sebesar Rp. 4.913.000/tahun, dan usaha ternak sapi Aceh pola 5 ekor, diperoleh pendapatan sebesar Rp. 11.580.000/tahun. Semakin besar skala usaha ternak sapi Aceh, maka semakin besar perolehan pendapatan bagi peternak tersebut. Namun demikian, usaha ternak sapi Aceh masih dijadikan usaha sampingan setelah usahatani padi sawah.

### PENDAHULUAN

Pertanian termasuk peternakan adalah sektor riil yang paling dekat dengan masyarakat Aceh. Usaha bidang peternakan menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Mengelola sektor peternakan secara profesional menjadi kewajiban pemerintah dalam upaya mendongkrak tingkat kesejahteraan rakyatnya. Saat ini tercatat 200 ribu kepala keluarga di Aceh, memelihara lebih dari 700 ribu ekor sapi dan lebih dari 350 ribu ekor kerbau. Hanya saja mereka bukan termasuk peternak profesional, sehingga tingkat kesejahterannya pun masih rendah. Petani ternak itu baru bisa berada di ambang batas sejahtera jika mereka memiliki minimal 4 ekor sapi.

Pengembangan kawasan peternakan yang dicanangkan pemerintah merupakan acuan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya dan sekaligus menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi daerah. Selama satu dasawarsa terakhir sektor ini menjadi tiang ekonomi daerah dan berkontribusi positif

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Berdasarkan skala usahanya, hanya pada skala 5 ekor sapi yang layak dikembangkan karena pendapatan per kapita yang diperoleh di atas garis kemiskinan, sedangkan pengembangan skala 2 ekor baru layak dikembangkan jika ada bantuan kandang dan bantuan satu ekor. Pada skala 3 ekor baru layak dikembangkan jika ada bantuan satu ekor bakalan sapi atau dengan bantuan kandang dari pemerintah
2. Pengembangan sapi Aceh mempunyai kekuatan yang cukup signifikan dan tidak banyak mendapatkan ancaman eksternal, sehingga posisi ini mendukung **strategi agresif**, artinya harus dikembangkan bukan lagi sebagai usaha sambilan, tetapi benar-benar usaha komersial dan dapat dijadikan usaha unggulan untuk pengembangan pendapatan masyarakat karena mampu meningkatkan pendapatan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan.
3. Pengembangan sapi di Aceh harus diarahkan pada pengembangan Agribisnis Unggulan Daerah Berbasis Sapi di Nanggroe Aceh Darussalam (AUDS-NAD) yakni melalui integrasi pengembangan sapi, pertanian organik, peningkatan agroindustri dan pengembangan bisnis sapi

### Saran

1. Meningkatkan arus mobilitas komoditas melalui pembangunan dan pengembangan prasarana dan sarana perhubungan dan komunikasi terutama kawasan sentra produksi guna meningkatkan pemasaran komoditas unggulan.
2. Menyediakan dan mengembangkan informasi pasar komoditas unggulan pertanian secara lebih komprehensif, intensif dengan materi berkualitas dan tepat waktu.
3. Memanfaatkan wadah kooperatif seperti kontak tani, kelompok usaha ternak dan koperasi tani yang didahului dengan pengembangan dan pemberdayaan dalam rangka perbaikan posisi tawar menawar ditingkat peternak dan menembus pasar potensial.
4. Meningkatkan program agribisnis dan agroindustri berbasis sumberdaya lokal melalui kegiatan pelatihan, pemagangan, penyuluhan, studi banding dan pendampingan, disamping

bantuan modal dan teknologi tepat guna baik pada tingkat usaha ternak maupun industri.

©

Usaha peternakan nasional hingga saat ini masih didominasi usaha peternakan rakyat. Jumlahnya mencapai lebih dari 95 persen dari jumlah keseluruhan peternak di Indonesia. Karakteristik usaha peternakan rakyat dicirikan oleh kondisi sebagai berikut (Aziz, 1993): (1) skala usaha relatif kecil; (2) merupakan usaha rumah tangga; (3) merupakan usaha sampingan; (4) menggunakan teknologi sederhana; dan (5) bersifat padat karya dengan berbasis organisasi kekeluargaan. Pengembangan ternak secara integratif dengan pertanian setempat, serta dengan model kemitraan usaha baik dalam rantai pasok (supply chan) maupun rantai nilai (value chan) yang tepat akan meningkatkan ketersediaan, distribusi dan daya saing produk ternak.

Sapi Aceh adalah ternak sapi yang hidup dan berkembang baik di Provinsi Aceh dan umumnya dimiliki oleh peternak di pedesaan. Sejak tahun 2011 Kementerian Pertanian sudah mengeluarkan Surat keputusan bernomor : 2907/KPTS/OT 140/6/2011, yang menetapkan bahwa sapi aceh menjadi sapi rumpun nasional, setelah sapi madura dan sapi bali. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Aceh (2010), populasi sapi aceh dalam tahun 2009 adalah 590.315 ekor (88,11%) dari total populasi sapi di Aceh yaitu 669.996 ekor yang menyebar pada 23 kabupaten/kota di Aceh. Populasi terbesar sapi aceh meliputi Kabupaten Aceh Timur (100.992 ekor), Kabupaten Aceh Utara (97.394 ekor), dan Kabupaten Aceh Besar (96.789 ekor). Bobot sapi aceh muda betina sekitar 128+30 kg, dan jantan 145+37 kg. Sapi aceh saat ini telah tersebar secara meluas ke seluruh wilayah Aceh, sebagian kabupaten dalam wilayah Sumatera Utara, seperti Binjai dan Karo, juga dipasarkan di wilayah Bonjol dan Talu Provinsi Sumatera Barat (Diskeswannak Aceh, 2012).

**UNIMAL PRESS**

